Manajemen Program SMK Mini dalam Layanan Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan di SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo

Evi Umayu Ulfa

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: eviumayulfa@gmail.com

Dr. Mudjito, Ak., M.Si

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: mudjitomudjito@unesa.ac.id

Abstract: *The aim of this study is to describe and analyze; planning of the Program SMK Mini; implementation of the Program SMK Mini; and evaluating of the Program SMK Mini. This type of research is in the form of qualitative research, with a multi-case study method. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are single data analysis and cross-case data analysis in SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo. The results are, (1) At the planning stage of the Mini Vocational Program in both schools, they both want to make graduates have additional knowledge and skills in facing global challenges. The design of the vision, mission and objectives of the Program SMK Mini are both based on the vision, mission and objectives of the school institutionally. Significant differences in the SMK Mini training planning process, for those in case 1 students receive training in SMK Mini which is different from the departments in the school, while in the case of 2 students receive training in accordance with the majors in the school, (2) The implementation of the Program SMK Mini in case 1 is followed by students of class X to class XII, students, and alumni / dropouts. While the Program SMK Mini in case 2 was attended by class XII students and the surrounding community, (3) The process of evaluating the cases 1 and 2 has the difference. If based on the time of implementation, case 1 schools have a weekly and monthly evaluation system. While case 2 schools only have a monthly evaluation system. The equation for the 2 schools is the system of teacher accountability given to the head of the mini vocational school. while the principal is responsible to the East Java Provincial Education Office. Meanwhile, both case 1 and case 2 schools both applied for reward for students in the form of a certificate.*

Keywords: *Mini Vocational Program, community based education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis; perencanaan program SMK Mini; pelaksanaan program SMK Mini; dan evaluasi program SMK Mini. Jenis penelitian ini adalah berupa penelitian kualitatif, dengan metode studi multi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Pada tahap perencanaan program SMK Mini di kedua sekolah adalah sama-sama ingin menjadikan lulusan memiliki pengetahuan dan keterampilan tambahan dalam menghadapi tantangan global. Rancangan visi, misi dan tujuan dari program SMK Mini tersebut sama-sama didasarkan pada visi, misi dan tujuan dari sekolah secara kelembagaan. Perbedaan yang signifikan dalam proses perencanaan pelatihan SMK Mini, untuk yang di kasus 1 peserta didik mendapat pelatihan SMK Mini yang berbeda dengan jurusan yang ada di sekolah, sedangkan di kasus 2 peserta didik mendapat pelatihan yang sesuai dengan jurusan yang ada di sekolah (2) Pelaksanaan program SMK Mini di kasus 1 diikuti oleh peserta didik kelas X sampai dengan kelas XII, santri, serta alumni/putus sekolah. Sedangkan Program SMK Mini di kasus 2 diikuti oleh peserta didik kelas XII dan masyarakat sekitar, (3) Proses pelaksanaan evaluasi yang dimiliki oleh kasus 1 dan kasus 2 memiliki perbedaan. Dari segi waktu pelaksanaan, sekolah pada kasus 1 memiliki sistem evaluasi mingguan dan bulanan. Sedangkan sekolah kasus 2 hanya memiliki sistem evaluasi bulanan. Persamaan ke 2 sekolah yakni sistem pertanggungjawaban para guru diberikan kepada ketua SMK Mini. sedangkan kepala sekolah bertanggung jawab kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, kedua sekolah kasus 1 dan kasus 2 sama-sama menerapkan adanya reward terhadap peserta didik dalam bentuk sebuah sertifikat.

Kata Kunci : Program SMK Mini, pendidikan berbasis masyarakat

PENDAHULUAN

ASEAN Community 2015 merupakan momen penting yang terbuka bagi Negara-negara ASEAN dalam hal *mobility* dan *connectivity* sumber daya manusia ASEAN di semua bidang baik pilar Politik Keamanan, Pilar Ekonomi serta Pilar Sosial Budaya, termasuk didalamnya bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Mengingat populasi penduduk ASEAN sebanyak 645 juta manusia dan 260 juta orang adalah dari Indonesia, maka peran pendidikan di Indonesia menjadi sangat penting. Sekolah Kejuruan akan memasok tenaga kerja menengah di Negara-negara ASEAN, karena itu peningkatan kualitas pendidikan dan standar profesionalisme para lulusan menjadi strategis.

Memahami Rencana Strategis Kemendiknas Tahun 2015-2019, terutama pada point ke-3 berbunyi "Terwujudnya budaya dan aktivitas riset, budaya inovasi, budaya produksi serta pengembangan ilmu dasar dan ilmu terapan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri untuk mendukung pusat-pusat pertumbuhan ekonomi". Untuk itu berbagai perubahan harus diantisipasi melalui upaya memperbaiki proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga output-nya bisa dan mampu serta kompetitif dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi dalam proses perubahan di masyarakat, dan untuk itu pendidikan harus dapat mengembangkan respons yang kreatif dan inovatif (Suharmoko, 2018: 190).

Adalah suatu keharusan bagi dunia pendidikan untuk selalu mencermati perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan ipteks serta mempertimbangkan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa agar dapat merespons dengan cerdas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Subijanto, 2007: 363). Dalam hubungan ini inovasi pendidikan menjadi semakin penting untuk terus dikaji, diaplikasikan dan dikomunikasikan pada seluruh unsur yang terlibat dalam pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap inovatif di lingkungan pendidikan, karena tanpa inovasi yang signifikan, pendidikan hanya akan menghasilkan lulusan yang pasif tidak mandiri, atau tergantung pada pihak lain. Inovasi nasional bagi pencapaian dan

peningkatan kualitas *outcome* secara berkelanjutan dan tersistem diperlukan agar dapat mencapai keunggulan kompetitif selalu dapat dipertahankan.

Inovasi pendidikan secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan" (Ibrahim dalam Kadi, 2017: 148)". Dengan demikian inovasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran.

Salah satu ciri inovasi selain menghadirkan sesuatu yang baru juga sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan aktual yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas. Tuntutan masyarakat pun kini tidak hanya memperoleh pendidikan, namun meningkat menjadi pendidikan yang bermutu. Akses terbuka untuk mendapatkan pendidikan bermutu menjadi kebutuhan (Sofanudin, 2016: 303). Hari Sudrajat (dalam Seminar Internasional Mukhidin dan Marlina) mengemukakan bahwa : Muara dari suatu proses pendidikan, apakah itu pendidikan yang bersifat akademik ataupun pendidikan kejuruan adalah dunia kerja, baik sektor formal maupun sektor non informal. Salah satu lembaga yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan yang dikembangkan di Indonesia diantaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan (Premono, 2010: 51). Lulusan pendidikan kejuruan, diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja yaitu sebagai tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Kehadiran SMK sekarang ini semakin didambakan masyarakat, khususnya masyarakat yang membutuhkan langsung

dalam dunia kerja. Lulusan pendidikan kejuruan selayaknya memang menghasilkan kualifikasi sebagai (calon) tenaga kerja yang memiliki keterampilan vokasional tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Jabidi, dkk (2017) mendefinisikan pendidikan dan pelatihan pada sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu pendidikan formal yang memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Pendidikan menengah kejuruan juga merupakan solusi yang paling dimungkinkan dalam peningkatan produktivitas serta peningkatan kompetensi yang ada pada calon tenaga kerja atau lulusan.

Depdiknas (Nasrullah dan Fatimah, 2017: 4) mendefinisikan pendidikan keterampilan hidup dapat dipahami sebagai pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya. Menurut Ali (2009: 309) "pendidikan kejuruan di samping menyiapkan tenaga kerja yang terampil juga mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan program kejuruan yang diikuti". Oleh karena itu, pendidikan menengah kejuruan haruslah diimbangi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran pada peserta didik.

Dari 265 juta penduduk, jumlah seluruh angkatan kerja Indonesia mencapai 133,94 juta. Ironisnya pekerja kita didominasi oleh SDM berpendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) ke bawah sehingga produktivitasnya menjadi tantangan yang dilematis dan belum juga mampu terpecahkan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik – BPS, Agustus 2017, struktur tenaga kerja Indonesia sebanyak 60,08 persen lulusan SMP ke bawah; 27,86 persen lulusan SMA/SMK; dan hanya 9,35 persen lulusan universitas. Sedangkan untuk data BPS, Februari 2017, struktur tenaga kerja Jawa Timur sebanyak 80,31 persen lulusan SMP ke bawah; 14,88 persen lulusan SMA/SMK; dan 4,8 persen lulusan universitas. Konfigurasi ini tentunya tidak memadai untuk mendorong kemajuan

Negara kita, maka diperlukan kemudian peningkatan tenaga kerja terampil.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat berkembang dan mampu menyelenggarakan pendidikan berbasis kompetensi, sehingga mampu menghasilkan lulusan sebagai tenaga kerja produktif serta kompeten dalam aspek *hard skills* dan aspek *soft skills* (Wibowo, dkk, 2017: 2). Guna merealisasikan hal tersebut penyelenggaraan pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan harus di dukung oleh sarana pendidikan yang memadai dan disamping itu perlu adanya pelatihan kecakapan hidup bagi siswa SMK sebagai bekal mereka tamat SMK nantinya (Amirullah dan Supriatna, 2018: 98).

Bahwa keberadaan SMK ternyata tidak mampu menjangkau komunitas-komunitas tertentu yang terisolir dan komunitas-komunitas yang penduduknya sedikit. Sehingga kemudian perlu terobosan baru melalui program SMK Mini yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat ("Community Based Services").

SMK Mini merupakan program yang diluncurkan Gubernur Jawa Timur, Soekarwo. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2014, untuk mencetak tenaga terampil dan peluang usaha baru dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di Jawa Timur. Dengan diadakannya program SMK Mini, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur menginginkan untuk menyatukan visi dan misi dalam satu arah kebijakan, menyiapkan tenaga kerja yang terdidik dan terampil serta memiliki kompetensi keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Sebanyak 264 SMK Mini didirikan sesuai dengan potensi daerah sekitar yang ada di wilayah pondok pesantren, daerah potensial, dan daerah terpencil. Kelulusan SMK Mini akan mengantongi Sertifikat telah mendapat pelatihan di SMK Mini. Peserta didik pada SMK Mini bisa dari santri/ peserta didik, alumni, maupun warga sekitar.

Keberadaan SMK Mini ini menarik perhatian penulis untuk mempelajari bagaimana tata kelola dan pelaksanaan SMK Mini itu sendiri. Atas dasar pertimbangan tersebut, kemudian saya memilih SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo untuk saya teliti.

Setidaknya ada dua alasan mengapa dua sekolah ini penulis pandang unik.

Pertama, SMK Islam Tarbiyatul Badriyah, berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 Oktober 2018, SMK Mini SMK Islam Tarbiyatul Badriyah merupakan salah satu SMK Mini yang baik dalam hal pengelolaannya, dan menjadi salah satu SMK Mini yang menjadi percontohan. Hasil produknya berupa sepatu kulit dengan berbagai model yang menarik para pengguna termasuk Gubernur Jawa Timur.

Kedua, SMK Antartika 1 Sidoarjo, berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 Oktober 2018, SMK Mini SMK Antartika 1 Sidoarjo merupakan satu-satunya SMK Mini yang menawarkan jasa berupa "service mobil" yang memberikan bekal keahlian kepada anak-anak di dalam proses bekerja. Berkaitan pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kedua lembaga ini menerapkan program SMK Mini
- (2) Kedua lembaga saat ini telah mulai dikenal dan mampu menunjukkan daya saingnya, meskipun berlatar belakang sekolah swasta.

Berdasarkan penelusuran peneliti mengenai SMK Mini di SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian Manajemen Program Sekolah Menengah Kejuruan Mini (SMK Mini) dalam Layanan Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan di SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo. Untuk menjawab permasalahan yang ada di masyarakat maka, peneliti lebih memfokuskan pada salah satu fungsi dalam manajemen program perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi multi kasus (*multi-case studies*). Studi multi kasus (*multi-case studies*) adalah rancangan penelitian yang mengkaji dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data penelitian.

Dengan demikian pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif. Suprayogo (2003: 9), secara umum, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, dimana adalah sebuah fenomena sosial yang memerlukan informasi secara mendalam dan menyeluruh melalui wawancara mendalam dari masing-masing informan kunci maupun utama agar terlihat dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus dengan model studi multi kasus. Salah satu jenis desain studi kasus adalah studi multi kasus (*multiple-case study*). Bogdan dan Biklen (1982: 105) studi multi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Pada dasarnya studi multi kasus mempunyai prinsip sama dengan studi kasus tunggal dan multi situs, perbedaannya terletak pada pendekatan. Studi multi situs menggunakan logika yang berlainan dengan pendekatan multi kasus, karena arahnya lebih banyak untuk mengembangkan teori kecenderungan memiliki banyak situs daripada dua atau tiga. Penelitian dengan multi kasus dalam mengamati suatu kasus berangkat dari kasus tunggal ke kasus-kasus berikutnya, sehingga kasus yang diteliti memiliki dua atau lebih.

Pemakaian studi multi kasus dalam penelitian ini, karena karakteristik dalam penelitian diasumsikan memiliki beberapa kesamaan, yaitu: 1) sama-sama sekolah menengah kejuruan (SMK), 2) sekolah tersebut sama-sama berstatus sekolah swasta yaitu sekolah yang berada dibawah pengelolaan yayasan, 3) sama-sama memiliki manajemen program SMK Mini. Sedangkan kasusnya berbeda yaitu satu sekolah berbasis pondok pesantren sedangkan sekolah yang satu berbasis daerah potensial. Pemakaian studi multi kasus ini dapat menghasilkan berbagai macam data kualitatif yang belum terungkap sebelumnya, sehingga nantinya bisa

dilakukan berbagai macam perbandingan antara dua sekolah di atas, baik tentang proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Karena peneliti meneliti beberapa kasus untuk memahami persamaan dan perbedaan antar kasus yang diteliti. Objek sebagai kasus yang diteliti sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi tetap memiliki dampak dan pengaruh yang luas pada saat penelitian dilakukan serta harus diteliti secara menyeluruh, utuh, dan mendalam. Penelitian studi kasus terdapat tiga jenis, yakni eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif.

Dalam penelitian ini digunakan studi multi kasus yang diangkat yakni manajemen program SMK Mini dalam layanan pendidikan berbasis kemasyarakatan di SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo dimana keunikan dari SMK Mini mampu memberikan layanan pendidikan berbasis kemasyarakatan. Pedoman penelitian berisi pertanyaan yang berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi SMK Mini dalam layanan pendidikan berbasis kemasyarakatan. Penelitian dilaksanakan pada SMK Islam Tarbiyatul badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo dengan informan yakni Kepala Sekolah, Ketua SMK Mini, Guru, dan peserta didik.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo. SMK Islam Tarbiyatul Badriyah yang beralamat di Jl.R.A Mustika Desa Tebel Timur, Gedangan, Sidoarjo. Sedangkan SMK Antartika 1 Sidoarjo beralamat di Jalan Raya Siwalan Panji, Bedrek, Siwalanpanji, Sidoarjo.

1. Lokasi yang pertama adalah SMK Islam Tarbiyatul Badriyah. Alasan peneliti memilih SMK Islam Tarbiyatul Badriyah karena berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 Oktober 2018, SMK Mini SMK Islam Tarbiyatul Badriyah merupakan salah satu SMK Mini yang baik dalam hal pengelolaannya, dan menjadi salah satu SMK Mini yang menjadi percontohan. Hasil produknya berupa sepatu kulit dengan berbagai model yang menarik para pengguna termasuk Gubernur Jawa Timur.

2. Lokasi yang kedua adalah SMK Antartika 1 Sidoarjo. Alasan peneliti memilih tempat ini karena berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 Oktober 2018, SMK Mini SMK Antartika 1 Sidoarjo merupakan satu-satunya SMK Mini yang menawarkan jasa berupa "service mobil" yang memberikan bekal keahlian kepada anak-anak di dalam proses bekerja.

Lokasi penelitian ini ditetapkan pada SMK Islam Tarbiyatul Badriyah Jl.R.A Mustika Desa Tebel Timur, Gedangan, Sidoarjo dan SMK Antartika 1 Sidoarjo Jalan Raya Siwalan Panji, Bedrek, Siwalanpanji, Sidoarjo, karena selain tempat penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian tentang manajemen program SMK Mini berbasis kemasyarakatan, juga memenuhi syarat untuk diteliti karena tersedianya data dan objek penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Uji kredibilitas (Triangulasi teknik, triangulasi sumber serta *membercheck*), Uji Transferabilitas, Uji Dependabilitas dan Uji Konfirmabilitas. Tahap-Tahap penelitian menggunakan Tahap Pra Lapangan, Tahap Kegiatan Lapangan, Tahap Analisis Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program SMK Mini dalam Layanan Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan

Dalam proses perencanaan program SMK Mini, penentuan visi, misi dan tujuan program merupakan yang paling pokok dan utama yang harus dibuat oleh pihak sekolah SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo. Rancangan visi, misi dan tujuan dari program pada kedua SMK Mini tersebut didasarkan pada visi, misi dan tujuan dari sekolah secara kelembagaan.

Sementara itu, untuk penyusunan program SMK Mini, baik SMK Islam Tarbiyatul Badriyah maupun SMK Antartika 1 Sidoarjo sudah berjalan dengan baik. Diantara program-program SMK Mini yang dimiliki oleh SMK Islam Tarbiyatul Badriyah adalah a) Pelatihan Pembuatan Sepatu, dan b)

Marketing. Sedangkan SMK Antartika 1 Sidoarjo perencanaan program SMK Mini adalah meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a) Pelatihan Mesin EFI (*Engine Fuel Injection*), dan b) Pembuatan Roda Pagar Besi.

Untuk yang di kasus 1 peserta didik mendapat pelatihan SMK Mini yang berbeda dengan jurusan yang ada di sekolah, sedangkan di kasus 2 peserta didik mendapat pelatihan yang sesuai dengan jurusan yang ada di sekolah. Dalam hal tersebut kedua lembaga sudah sesuai dengan karakteristik SMK Mini yakni merupakan hasil dari pendalaman potensi keunggulan lokal. Dalam hal ini, SMK Islam Tarbiyatul Badriyah memanfaatkan potensi daerah Tebel Timur yakni sepatu, sedangkan SMK Antartika 1 Sidoarjo dikarenakan lokasi sekolah yang berada di perkotaan yang rata-rata penduduknya memiliki mobil kemudian menawarkan jasa servis mobil. Untuk perencanaan penambahan keterampilan siswa dilakukan oleh pihak sekolah guna mendidik siswa dengan mendapatkan keterampilan tambahan diluar jam pelajaran sekolah yang disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing dalam menghadapi tantangan global melalui program SMK Mini.

Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian yang relevan oleh Festus Chukwunwendu Akpotohwo, dkk (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan pribadi dan kemampuan beradaptasi adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh lulusan kerja. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai program SMK Mini, bahwa di dalam program SMK Mini siswa mendapatkan keterampilan tambahan berupa pelatihan sepatu (kasus I) dan pelatihan mesin EFI (kasus II) serta membentuk mental kerja siswa dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.

Di antara perencanaan program SMK Mini peningkatan keterampilan siswa yang dimiliki oleh SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo yaitu a) Mengajukan proposal ke dinas provinsi, setelah

disetujui baru kemudian membentuk panitia SMK Mini (pelaksana (produksi, pelatihan dan pemasaran) dan tim teknis (ketua, sekretaris, bendahara)), b) Membuat rencana program atau jadwal pelatihan, c) Pengadaan barang sebelum pelatihan yang dibutuhkan untuk pelatihan, d) Mencari rekanan atau partner DUDI, e) Melaksanakan pelatihan sesuai jadwal, dan f) Evaluasi program kegiatan SMK Mini.

Perencanaan tujuan program SMK Mini di SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo adalah sama-sama ingin menjadikan lulusan memiliki pengetahuan dan keterampilan tambahan diluar jam pelajaran sekolah dalam menghadapi tantangan global melalui program SMK Mini.

Sementara itu, program SMK Mini tentu tidak akan berjalan dengan baik tanpa didukung oleh anggaran dana yang memadai. Setiap lembaga sekolah tentunya telah memiliki perencanaan anggaran untuk program SMK Mini.

Pihak SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo, untuk menunjang kegiatan-kegiatan program SMK Mini, pihak sekolah mendapat bantuan anggaran yang digunakan bersumber dari hibah bantuan berupa uang dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan data-data yang disajikan di atas, sekolah SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo dalam konteks manajemen program SMK Mini sudah selaras dengan teori manajemen yang digagas oleh para ahli, yaitu tentang adanya proses perencanaan yang matang pada masing-masing aspek sebuah kegiatan.

Menurut Siagian (Usman, 2006: 48) mengartikan perencanaan (*planning*) sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sa'ud dan Makmun (2005:3) berpendapat bahwa yang disebut perencanaan adalah rangkaian proses kegiatan menyiapkan

keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan dalam rangka mewujudkan harapan dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang.

Dalam perencanaan ini mengandung beberapa aspek yang harus di perhatikan yaitu meliputi: (1) perencanaan itu merupakan proses yang berkesinambungan, (2) perencanaan itu akan melibatkan semua pimpinan dalam organisasi itu, (3) perencanaan itu disusun secara bertingkat, (4) perencanaan itu menyangkut kegiatan organisasi untuk waktu yang akan datang, (5) perencanaan merupakan jawaban keadaan status quo dari organisasi yang bersangkutan (Syamsi, 1994: 74).

Aspek-aspek perencanaan di atas, juga penulis temukan pada kasus 1 dan kasus 2 dalam data-data penelitian ini. Aspek-aspek tersebut bisa dilihat dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Perencanaan visi, misi dan tujuan program SMK Mini yang sama-sama mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah secara umum.
2. Perencanaan penambahan keterampilan siswa, pada kasus 1 berupa a) Pelatihan Pembuatan Sepatu, dan b) Marketing. Sedangkan pada kasus 2 berupa kegiatan-kegiatan: a) Pelatihan Mesin EFI (*Engine Fuel Injection*), dan b) Pembuatan Roda Pagar Besi. Untuk yang di kasus 1 peserta didik mendapat pelatihan SMK Mini yang berbeda dengan jurusan yang ada di sekolah, sedangkan di kasus 2 peserta didik mendapat pelatihan yang sesuai dengan jurusan yang ada di sekolah.
3. Perencanaan program SMK Mini yang tergambar dalam kasus 1 dan kasus 2 meliputi: yaitu a) Mengajukan proposal ke dinas provinsi, setelah disetujui baru kemudian membentuk panitia SMK Mini (pelaksana (produksi, pelatihan dan pemasaran) dan tim

teknis (ketua, sekretaris, bendahara)), b) Membuat rencana program atau jadwal pelatihan, c) Pengadaan barang sebelum pelatihan yang dibutuhkan untuk pelatihan, d) Mencari rekanan atau partner DUDI, e) Melaksanakan pelatihan sesuai jadwal, dan f) Evaluasi program kegiatan SMK Mini.

4. Perencanaan program SMK Mini dalam kasus 1 dan kasus 2 pihak sekolah mendapat anggaran yang digunakan bersumber dari hibah bantuan berupa uang dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Aspek-aspek di atas menurut hemat penulis sudah selaras dengan aspek-aspek perencanaan dalam manajemen. Beberapa poin dalam perencanaan yang dilakukan oleh kasus 1 dan kasus 2 ditemui banyak kesamaan. Perbedaan yang signifikan hanya dalam proses perencanaan pelatihan SMK Mini, untuk yang di kasus 1 peserta didik mendapat pelatihan SMK Mini yang berbeda dengan jurusan yang ada di sekolah, sedangkan di kasus 2 peserta didik mendapat pelatihan yang sesuai dengan jurusan yang ada di sekolah.

Melihat adanya banyaknya kesamaan perencanaan tersebut, maka kondisi kedua sekolah dalam konteks manajemen program SMK Mini juga tak jauh berbeda, baik secara kualitas, kuantitas, ataupun masalah-masalah yang dihadapi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan para peserta tersebut. Perencanaan Program SMK mini merupakan pengembangan fungsi SMK di pondok Pesantren, Daerah Potensial dan Daerah Terpencil sebagai pusat pelatihan keterampilan terpadu dalam upaya menekan angka pengangguran yang tinggi, peningkatan kualitas proses pendidikan yang minim keterampilan, peningkatan jiwa *entrepreneur* dalam diri siswa, serta yang paling penting dari program ini dapat bermanfaat secara maksimal terhadap lingkungan masyarakat sekitar dalam rangka peningkatan perekonomian rakyat.

B. Pelaksanaan Program SMK Mini dalam Layanan Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan

Pelaksanaan program SMK Mini merupakan pelaksanaan perencanaan program SMK Mini. Program SMK Mini meliputi kepemimpinan, pengarahan, komunikasi, motivasi, dan sarana prasarana.

Program SMK Mini di kasus 1 diikuti oleh peserta didik kelas X sampai dengan kelas XII, santri, serta alumni/putus sekolah. Sedangkan Program SMK Mini di kasus 2 diikuti oleh peserta didik kelas XII dan masyarakat sekitar. Lokasi kegiatan SMK Mini di kasus 1 dilakukan di tempat DUDI dengan fasilitas yang ada disekolah maupun DUDI sesuai jadwal yang telah ditetapkan masing-masing lembaga. Sedangkan lokasi kegiatan SMK Mini di kasus 1 dilakukan di lingkungan sekolah dengan fasilitas yang ada di sekolah sesuai jadwal yang telah ditetapkan masing-masing lembaga.

Dukungan sarana dan prasarana atau fasilitas terhadap kegiatan-kegiatan program SMK Mini juga diberikan oleh pihak sekolah di kasus 1 dan kasus 2. Ketersediaan fasilitas kegiatan program diambilkan dari dana yang memang telah dialokasikan dari anggaran yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sehingga dengan demikian seluruh kegiatan-kegiatan program SMK Mini bisa berjalan dengan baik. Jadwal pelaksanaan program SMK Mini dilakukan diluar jam pelajaran sekolah. Jadwal yang telah diatur sebelumnya oleh ketua SMK Mini bertujuan untuk mempermudah dalam perencanaan kegiatan tersebut.

Kepemimpinan di sekolah kasus 1 dan kasus 2 adalah berpusat pada ketua SMK Mini sebagai pemimpin pelaksana kegiatan. Dalam menjalankan tugas, kewajiban, dan wewenangnya, ketua SMK Mini dibantu oleh sekretaris dan bendahara. Disamping itu ketua SMK Mini juga dibantu oleh komponen lainnya seperti pelaksana bidang pelatihan, pelaksana bidang produksi, pelaksana bidang

pemasaran dan pengembangan, serta koordinator pengadaan barang/alat.

Pengarahan pada sekolah kasus 1 dan kasus 2 sama diberikan oleh pihak sekolah yakni ketua SMK Mini. hal itu dilakukan guna mengetahui kendala-kendala yang ada yang bisa menghambat tercapainya tujuan program tersebut. Dalam hal ini ketua SMK Mini memegang peranan sentral dalam memberikan arahan kepada para bawahannya. Sehingga kegiatan yang dilakukan tetap berada dalam jalur yang telah direncanakan. Pengarahan tersebut sangat membantu para komponen dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, sehingga jika terjadi hal-hal diluar dugaan tidak membuat mereka kebingungan untuk menyikapi dan mengantisipasi keadaan.

Sementara itu, pola komunikasi yang dibangun di sekolah kasus 1 dan kasus 2 adalah pola komunikasi interaktif, dimana semua pihak bersikap aktif dalam mengkomunikasikan berbagai macam hal, baik dengan atasan maupun dengan bawahan mereka. Pola komunikasi yang dilakukan di lembaga tersebut sangat fleksibel dan tidak kaku serta tidak terikat pada prosedural formal. Yang terpenting adalah komunikasi berjalan dengan cukup efektif dan efisien.

Di sisi lain pemberian motivasi di sekolah kasus 1 dan kasus 2 kerap kali diberikan oleh ketua SMK Mini dan bawahannya, namun walaupun demikian motivasi dan support juga diberikan oleh sesama rekan guru yang ada di kedua kasus tersebut. Jadi motivasi yang berlangsung di kedua sekolah tersebut saling menguatkan satu sama lainnya.

Data-data yang telah dijelaskan diatas telah cukup menggambarkan bahwa proses pelaksanaan atau *actuating* program SMK Mini di kasus 1 dan kasus 2 telah selaras secara teoritis dengan pendapat-pendapat yang diajukan oleh para ahli.

Hal ini selaras dengan pendapat Terry dan Rue (2010: 20) yang mengungkapkan bahwa *actuating* adalah usaha untuk menggerakkan

anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Dalam suatu lembaga, kalau hanya ada perencanaan atau organisasi saja tidak cukup. Untuk itu dibutuhkan tindakan atau *actuating* yang konkrit yang dapat menimbulkan *action*.

Untuk mengukur adanya proses pelaksanaan (*actuating*) dalam sebuah manajemen, dalam penelitian ini menggunakan lima indikator yang kesemua indikator tersebut ditemukan dilapangan, yaitu:

- 1) Kepemimpinan, dalam proses pelaksanaan program SMK Mini, baik pada kasus 1 dan kasus 2, kepemimpinan berpusat kepada ketua SMK Mini, lalu penanggungjawab program (kepala sekolah).
- 2) Pengarahan, pemberian pengarahan juga diberikan langsung oleh ketua SMK Mini, hal ini dilakukan oleh kasus 1 dan kasus 2, pemberian pengarahan ini dilakukan baik secara formal atau informal, baik secara langsung atau tidak.
- 3) Komunikasi, proses komunikasi yang ditemukan di lapangan pada kasus 1 dan kasus 2 sama-sama bersifat sangat fleksibel berdasarkan kebutuhan-kebutuhan. Ada komunikasi yang dilakukan secara formal melalui forum-forum khusus seperti dalam rapat, namun ada juga proses komunikasi yang dilakukan secara informal. Proses komunikasi tersebut dilakukan secara baik secara umum atau pun personal.
- 4) Sarana dan prasarana, ketersediaan sarana dan prasarana dalam kasus 1 dan kasus 2 sama-sama disediakan oleh pihak sekolah dalam menunjang kebutuhan-kebutuhan program SMK Mini. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memenuhi tanggung jawab dalam proses pelaksanaan program-program

SMK Mini yang telah direncanakan.

Pada fokus ke 2 ini penulis menilai bahwa baik kasus 1 dan kasus 2 sama-sama melakukan proses manajemen yaitu pelaksanaan (*actuating*) terhadap perencanaan-perencanaan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Pelaksanaan program SMK Mini dilakukan dengan gaya kepemimpinan yang moderat dan suportif yang lebih mengakomodasi aspirasi siswa dan bisa mengarahkan, serta memberi motivasi siswa.

Dari paparan data di atas dapat dilihat bahwa program SMK Mini yang ada di SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo memenuhi prinsip yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan.

C. Evaluasi Program SMK Mini dalam Layanan Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan

Evaluasi program SMK Mini di kedua sekolah baik SMK Islam Tarbiyatul Badriyah maupun SMK Antartika 1 Sidoarjo telah berjalan. Evaluasi hasil kegiatan program SMK Mini di sekolah kasus 1 dan kasus 2 dalam sistem penilaian dilakukan dengan cara melihat/ melakukan pengamatan terhadap peserta didik, penilaiannya sangat mudah yakni bisa dan belum bisa sesuai materi yang telah diajarkan.

Proses pelaksanaan evaluasi yang dimiliki oleh kasus 1 dan kasus 2 memiliki perbedaan. Jika didasarkan pada waktu pelaksanaan, sekolah kasus 1 memiliki sistem evaluasi mingguan dan bulanan. Sedangkan sekolah kasus 2 hanya memiliki sistem evaluasi bulanan. Namun juga sama-sama tidak menutup kemungkinan proses pelaksanaan evaluasi secara aksidental, hal ini berkaitan dengan program-program kegiatan yang sifatnya berkala dan segera harus ditangani.

Pertanggungjawaban para guru diberikan kepada ketua SMK Mini. sedangkan kepala sekolah bertanggung jawab kepada Dinas

Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sistem pertanggungjawaban ini sama-sama dipakai oleh sekolah kasus 1 dan kasus 2 dan dinilai sangat efektif dalam mengelola dan mengontrol sebuah kegiatan.

Sementara itu, kedua sekolah kasus 1 dan kasus 2 sama-sama menerapkan adanya reward terhadap peserta didik dalam bentuk sebuah sertifikat.

Penjelasan tentang sistem evaluasi yang dilakukan oleh kedua kasus di atas, selaras dengan pendapat Fuad, (2015: 253) bahwa evaluasi sebagai fungsi manajemen pendidikan adalah kegiatan untuk memeriksa dan mencari tahu di mana implementasi dilakukan dalam proses pencapaian keseluruhan program organisasi. Evaluasi perlu dilakukan untuk perbaikan program SMK Mini kedepannya.

Arikunto (2008: 297) mendefinisikan evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang membahas tingkat partisipasi kegiatan yang disepakati.

Penulis menilai bahwa sistem evaluasi yang ada pada kasus 1 dan kasus 2 sudah baik. Evaluasi yang telah dilakukan tersebut kerap kali menjadi bahan acuan oleh pihak sekolah untuk membenahi dan memperbaiki serta membuat inovasi-inovasi program baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Syamsi (1998: 149) menjelaskan bahwa agar evaluasi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif, maka harus mencerminkan kondisi berikut: (1) evaluasi yang dimaksudkan harus direncanakan tentang apa, siapa, mengapa, kapan, dimana dan bagaimana, (2) evaluasi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa ragu-ragu, (3) evaluasi harus mencerminkan kebutuhan karyawan yang perlu dievaluasi, (4) harus segera dilaporkan hasil pengendaliannya, (5) evaluasi harus bersifat fleksibel namun tetap tegas, (6) evaluasi harus

mengikuti pola organisasinya, (7) evaluasi harus dilakukan seefisien mungkin, dan mempertimbangkan segi ekonominya antara hasil dan pengorbanannya, (8) evaluasi harus disertai dengan perbaikannya.

Dari kedelapan point yang dijelaskan di atas, evaluasi yang ada di kasus 1 dan kasus 2 tampak sudah sesuai dengan harapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di bab selanjutnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program SMK Mini dalam layanan pendidikan dilakukan dengan basis kemasyarakatan

Pada tahap perencanaan program SMK Mini di SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo adalah sama-sama ingin menjadikan lulusan memiliki pengetahuan dan keterampilan tambahan diluar jam pelajaran sekolah dalam menghadapi tantangan global melalui program SMK Mini. Rancangan visi, misi dan tujuan dari program SMK Mini tersebut sama-sama didasarkan pada visi, misi dan tujuan dari sekolah secara kelembagaan. Perbedaan yang signifikan dalam proses perencanaan pelatihan SMK Mini, untuk yang di kasus 1 peserta didik mendapat pelatihan SMK Mini yang berbeda dengan jurusan yang ada di sekolah, sedangkan di kasus 2 peserta didik mendapat pelatihan yang sesuai dengan jurusan yang ada di sekolah.

2. Pelaksanaan program SMK Mini dalam layanan pendidikan berbasis kemasyarakatan

Pelaksanaan program SMK Mini di kasus 1 diikuti oleh peserta didik kelas X sampai dengan kelas XII, santri, serta alumni/putus sekolah. Sedangkan Program SMK Mini di kasus 2 diikuti oleh peserta didik kelas XII dan masyarakat sekitar. Lokasi kegiatan SMK Mini di kasus 1 dilakukan di tempat DUDI dengan fasilitas yang ada disekolah maupun DUDI sesuai jadwal yang telah ditetapkan masing-masing lembaga. Sedangkan lokasi kegiatan SMK Mini

- di kasus 1 dilakukan di lingkungan sekolah dengan fasilitas yang ada di sekolah sesuai jadwal yang telah ditetapkan masing-masing lembaga. Dukungan sarana dan prasarana atau fasilitas terhadap kegiatan-kegiatan program SMK Mini juga diberikan oleh pihak sekolah di kasus 1 dan kasus 2.
3. Evaluasi program SMK Mini dalam layanan pendidikan berbasis kemasyarakatan
Proses pelaksanaan evaluasi yang dimiliki oleh kasus 1 dan kasus 2 memiliki perbedaan. Jika didasarkan pada waktu pelaksanaan, sekolah kasus 1 memiliki sistem evaluasi mingguan dan bulanan. Sedangkan sekolah kasus 2 hanya memiliki sistem evaluasi bulanan. Persamaan ke 2 sekolah yakni sistem pertanggungjawaban para guru diberikan kepada ketua SMK Mini. sedangkan kepala sekolah bertanggung jawab kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, kedua sekolah kasus 1 dan kasus 2 sama-sama menerapkan adanya reward terhadap peserta didik dalam bentuk sebuah sertifikat.

SARAN

Saran-saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan pembahasan dari hasil fokus penelitian ditujukan kepada:

1. Bagi Ketua SMK Mini
Sebagai ketua SMK Mini diharapkan lebih memperhatikan beberapa faktor yang dapat meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam melakukan kegiatan SMK Mini, terutama pada fasilitas yang disediakan. Fasilitas bersifat penting untuk mendukung kegiatan yang sedang berlangsung
2. Bagi Pengambil Keputusan
Sebagai pengambil keputusan diharapkan untuk mengembangkan SMK Mini agar lebih luas, bukan hanya di sekolah swasta di Jawa Timur saja, tetapi bisa untuk di sekolah negeri dan swasta yang ada di Indonesia. Karena melihat perkembangan SMK Mini yang sangat bagus, akan lebih baik lagi jika pengembangannya diperluas lagi.

3. Sekolah lain.
Kegiatan yang ada di SMK Islam Tarbiyatul Badriyah dan SMK Antartika 1 Sidoarjo yang berkaitan dengan program SMK Mini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam proses manajemen program SMK Mini yang ada di sekolah, selain itu sebagai bentuk pertimbangan untuk mengadopsi kegiatan yang sama namun disesuaikan dengan lingkungan sekolah yang ada.
4. Peneliti lain.
Hasil penelitian yang ada terkait dengan program SMK Mini dapat memberikan gambaran, rujukan, maupun pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpotohwo, Festus Chukwunwendu, Jaja, Alfred, Stella Wellington-Igonibo, Cletus Ogeibiri. 2017. "Skill Development in Vocational and Technical Education for Graduates Employability in Tertiary Institutions in Bayelsa State, Nigeria". *Education Research*. Vol. 2 (1): hal 18-21
- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: Imtima
- Amirullah, Muhammad dan Supriatna, Mamat. 2018. "Pengembangan Instrumen Kecakapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi dan Bimbingan Konseling*. Vol 4 (2) hal 96-104
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc

- Fuad, Nurhattati. 2015. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jabidi, dkk. 2017. "Kompetensi Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Journal of Vocational and Career Education*. Vol 2 (2) hal 27-34
- Kadi, Titi dan Awwaliyah Robiatul. 2017. "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Islam Nusantara*. Vol 1 (2) hal 144-155
- Mukhidin, H dan Marlina, Yetni. 2017. *Pengembangan Model Sertifikasi Guru SMK*. Seminar Internasional. 1907-2066. (Online). (staffnew.uny.ac.id). Diakses pada 2 November 2018
- Nasrullah dan Fatimah. 2017. "Pembinaan Life Skill Anak Muda Putus Sekolah". *Jurnal Dedikasi Masyarakat*. Vol 1 (1) hal 23-30
- Premono, Agung. 2010. "Kompetensi Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan: Antara Kebijakan dan Realita". *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol 9 (15) hal 50-61
- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019. (<https://luk.staff.ugm.ac.id>) (Online). Diakses pada 19 Oktober 2018
- Sa'ud, Syaefuddin dan Makmun, Abin Syamsudin. 2005. *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sofanudin, Aji. 2016. "Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta". *Jurnal Cendekia*. Vol 14 (2) hal 301-316
- Subijanto. 2007. "Program Pendidikan Life Skills Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Wilayah Pesisir". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 13 (66) hal 362-378
- Suharmoko. 2018. "Pendidikan Life Skills di Pesantren". *Jurnal Kependidikan*. Vol 10 (1) hal 189-219
- Syamsi, Ibnu. 1994. *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta
- Terry, George dan Leslie W. Rue. 2010. *Dasar-dasar Manajemen* Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen: teori, praktik & riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, dkk. 2018. "Penanaman Soft Skills Dalam Pembelajaran Produktif di Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan". *Journal of Vocational Career Education*. Vol 1 (1) hal 1-7